

Kritik Atas Stereotipe Perempuan Sebagai Pekerja Domestik di Media Sosial

Lukman Hakim¹, Vina Aurilia Ananda Sari²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

lukmanhakim@iainkediri.ac.id

A B S T R A C T

Domestic work is a household-related activity and is mostly done by women. There are many negative stereotypes about women as domestic workers. One of the young activists, Kalis Mardiasih is quite critical in responding to gender issues on his Instagram account. The study aims to analyze the discourse behind posts @kalis.mardiasih related to stereotypes of women as domestic workers. This study uses the critical discourse analysis method of Norman Fairclough. The result of this study shows that Kalis Mardiasih means women are more often victims according to the passive stigma attached to them. From the mental side, the female consciousness of accepting the stereotypes makes women classified as second-class human beings that can be objectified. In addition, Kalis also responded through posts on her Instagram account about the stereotypes of female domestic workers by putting pressure on the meaning of the images and symbols posted, such as the role of women in the household. In his post, Kalis Mardiasih emphasized pictures of women crying while hanging children accompanied by symbols holding household appliances. In addition, Kalis Mardiasih also made writing with a thick style so that the essence of gender equality can be accepted by citizens.

Keywords: *Stereotypes; Women; Domestic Workers; Instagram*

A B S T R A C T

Pekerja domestik merupakan aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga dan sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Sehingga, muncul berbagai stereotipe negatif terhadap perempuan sebagai pekerja domestik. Salah satu aktivis muda, Kalis Mardiasih cukup kritis dalam menanggapi isu-isu gender di akun instagramnya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis wacana dibalik postingan @kalis.mardiasih terkait stereotipe perempuan sebagai pekerja domestik. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kalis Mardiasih memaknai perempuan lebih sering menjadi korban sesuai stigma pasif yang melekat pada dirinya. Dari sisi mentalitas, kesadaran perempuan menerima stereotipe tersebut membuat perempuan hanya berkedudukan sebatas manusia kelas dua yang boleh diobjekkan. Selain itu, Kalis juga memberikan respon melalui postingan di akun instagramnya mengenai stereotipe perempuan pekerja domestik yaitu dengan memberikan tekanan pada makna gambar dan simbol yang diposting, seperti peran wanita dalam rumah tangga. Dalam postingannya, Kalis Mardiasih memberikan penekanan gambar berupa perempuan menangis sambil menggendong anak yang disertai dengan simbol memegang peralatan rumah tangga. Selain itu, Kalis Mardiasih juga membuat tulisan dengan gaya tebal agar esensi mengenai kesetaraan gender mampu diterima oleh warganet.

Kata kunci : *Stereotipe; Perempuan; Pekerja Domestik; Instagram*

A. PENDAHULUAN

Memerangi masalah kaum perempuan, selalu menjadi tema yang menarik dan penting untuk dibahas dalam sepanjang sejarah kemanusiaan. Terutama pada setiap konsepsi atau pemikiran dari masyarakat di masa mendatang. Permasalahan yang dialami oleh kaum perempuan yang dimaksud adalah ketidakadilan gender yang berhubungan erat dengan aspek antarjenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Beberapa masalah kaum perempuan contohnya seperti marginalisasi kaum perempuan, subordinasi, pandangan negatif atau stereotipe, beban kerja domestik pada perempuan, bahkan kekerasan pada perempuan. Sudah banyak usaha yang diupayakan untuk pemenuhan kesetaraan dan kebebasan kaum perempuan yang ditandai dengan usaha melawan patriarki di Inggris, akan tetapi isu mengenai diskriminasi dan ketidakadilan gender pada kaum perempuan masih saja terjadi, tak terkecuali di Indonesia (Suwastini, 2013).

Pekerja domestik merupakan suatu pekerjaan yang erat kaitannya dengan aktivitas perempuan, kodrat perempuan, dan kewajiban perempuan karena berkaitan dengan rumah tangga (Mas'udah, 2022). *Dapur, kasur, sumur, manak dan macak* adalah suatu penggambaran yang sering distereotipekan pada perempuan (Mahardhika, 2020). Seseorang yang mengikuti atau menganut suatu sistem patriarki seolah memberikan penilaian jika perempuan selalu menjadi sumber alasan dari suatu permasalahan (Astagini, 2021). Selain itu, juga memberikan posisi bahwa perempuan cuma bisa melakukan pekerjaan domestik saja.

I Gusti Ayu Bintang Puspayoga Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengatakan, jika tingkat kesetaraan gender yang ada di Indonesia terbilang rendah. Hal tersebut terlihat dalam indeks kesetaraan gender yang diumumkan oleh Badan Program Pembangunan (PBB) UNDP, Indonesia berada di urutan 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga di ASEAN. Mengacu dari data lain, Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia pada 2018 ada di angka 90,99 kemudian Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berada di angka 72,1 (Winahyu, 2020). Dari data tersebut menunjukkan jika realitas sosial yang ada di masyarakat saat ini perempuan masih tertinggal dari laki-laki, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) juga memberikan laporan jika pada Oktober 2022 tercatat jumlah pekerja domestik di Indonesia yaitu sebanyak 536 orang. Didominasi oleh penduduk berusia produktif yakni 15-64 tahun (Annur, 2022). Dari data tersebut menunjukkan jika masih cukup banyak perempuan yang memilih untuk menjadi pekerja domestik karena ingin mengurus segala keperluan rumah tangga. Maka, tidak heran jika stereotipe mengenai perempuan yang harus melaksanakan pekerjaan di dalam rumah tangga, namun laki-laki dipandang tidak pantas itu mulai mengembang (Azzuhdi, 2019).

Stereotipe sendiri merupakan suatu penafsiran makna yang tidak merata pada sekelompok masyarakat (Murdianto, 2018). Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pemberian stereotipe gender juga mulai berkembang. De jonge, beranggapan jika yang menentukan stereotipe itu tidak rasio akan tetapi emosi dan perasaan yang umumnya memiliki sifat negatif. Terdapat banyak ketidakadilan pada perempuan dan laki-laki yang datangnya dari pandangan atau stereotipe yang melekat pada mereka. Persoalan ini layak untuk diperdebatkan, sebab dalam tatanan sosial kemasyarakatan telah melahirkan adanya perbedaan hak, fungsi, tanggung jawab, serta peran antara perempuan dan laki-laki (Stefanie, 2022).

Isu mengenai kesetaraan gender menjadi sebuah hal yang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki masih saja terdapat pertentangan, baik dari substansi peristiwa ataupun peran yang menjadi tanggung jawab dalam masyarakat (Samsidar, 2019). Munculnya isu kesetaraan gender ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan perlakuan yang dialami oleh perempuan. Perempuan mempunyai kesempatan terbatas dibandingkan laki-laki supaya bisa memiliki peran aktif di beberapa macam program di masyarakat, contohnya kegiatan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan organisasi dalam kelembagaan (Ajizah, 2021). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh stereotipe perempuan di lingkungan sosial kemasyarakatan kerap mendapat anggapan sebagai kaum payah dan mudah rapuh (Rijanta, 2022).

Agar bisa membangun pemahaman atau penanganan tentang stereotipe itu, terdapat beberapa aktivitas yang sudah dilaksanakan contohnya, gerakan yang berhubungan dengan sosial perempuan serta akademisi. Media sosial bisa menjadi alternatif yang dapat digunakan dan memiliki potensi untuk merekonstruksi identitas serta memberdayakan perempuan pekerja domestik (Retnaningdyah, 2017). Melalui media sosial, memungkinkan perempuan pekerja domestik bisa untuk menyampaikan berkampanye agar bisa menghilangkan stereotipe buruk yang diasosiasikan pada aktivitas mereka. Kini media sosial telah berkembang menjadi tempat yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan narasi atau kritik terhadap isu kritis (Rofidah, 2021).

Media sosial yang bisa dipakai menyampaikan narasi yaitu *Instagram*. Manfaat dari aplikasi ini dapat memudahkan penggunaannya karena bisa digunakan untuk mengambil foto dan video, selain itu juga bisa dimanfaatkan untuk membagikan informasi-informasi penting melalui postingan, *insta story*, maupun *reels* (Mahendra, 2017). Pengguna *Instagram* rata-rata perempuan yang berusia 16-24 tahun. Dengan mengedepankan foto dan video dengan konsep visual sehingga dapat membangkitkan kesadaran bagi pengguna, dan dapat membuat indra pendengaran dan penglihatan pengguna lebih banyak dipakai (Rohimah 2017). Selain itu, *instagram* juga menjadi media sosial aktif bagi penggunanya untuk bisa saling berhubungan di tengah masifnya revolusi digital (Rohimah et al, 2019).

Dengan berkembangnya teknologi melalui internet tersebut, tentu akan membentuk masyarakat yang baru. Misalnya, pemikiran yang lebih kritis terhadap persoalan-persoalan yang

dirasa perlu untuk ditangani lebih lanjut. Pergerakan mengenai isu gender dengan menggunakan media sosial *Instagram* dalam menyuarakan kebebasan gender telah berkembang di masyarakat bahkan *public figure*. Media sosial *Instagram* telah memberikan akses dan terbuka terhadap keberagaman identitas gender. Dalam *Instagram*, memberikan fitur-fitur yang ramah terhadap isu gender sehingga dapat memberikan kemudahan untuk siapa saja dalam menggunakan *Instagram* sebagai media dalam menyuarakan dan membahas isu-isu tentang gender (Febrianto, 2021).

Salah satu akun *Instagram* yang kerap memberikan narasi mengenai kesetaraan gender dan pandangan kuno yang memojokkan perempuan adalah @kalis.mardiasih. Akun ini telah mempunyai pengikut (*follower*) sebanyak 180 ribu dan telah membagikan postingan sebanyak 2.410 sejak tahun 2015 sampai sekarang. Kalis Mardiasih merupakan seorang aktivis yang aktif menyuarakan pandangannya melalui postingan maupun *story* di *Instagram*. Sehingga bisa dikatakan jika akun ini juga aktif dalam memanfaatkan fitur di *Instagram*. Pandangan yang paling dikritisi yaitu menekankan agar memupuk nilai kesetaraan di dalam rumah tangga.

Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyuarakan mengenai kesetaraan dalam rumah tangga itu penting. Wacana merupakan suatu upaya untuk dapat mengungkapkan maksud tersembunyi dari seseorang yang mengemukakan pernyataan. Bahasa yang dipakai dalam pernyataan dapat dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk pemikiran atau pemaknaan masyarakat (Supriyadi, n.d.). Melalui analisis wacana kritis, maka akan dapat membongkar maksud dan makna tertentu, tak terkecuali narasi tentang kesetaraan gender. Sehingga, hal tersebut akan membuat masyarakat menjadi lebih paham dan mengerti mengenai kesetaraan dalam rumah tangga.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan wacana mengenai konten-konten yang diunggah di media sosial. Selain itu, bisa digunakan untuk mendeskripsikan teks atau ujaran dalam lingkup kecil atau luas. Pada model analisis wacana ini, memfokuskan tentang bagaimana teks diproduksi dan disebar, serta aspek yang berhubungan baik itu aspek sosial, ekonomi, maupun budaya (Erawati, 2022).

Analisis wacana kritis merupakan suatu analisis yang menggunakan perspektif bahasa kritis (Wahid, 2018). Namun, dalam hal ini wacana tidak diartikan semata-mata hanya untuk kajian bahasa. Analisis wacana kritis ini, memakai bahasa dalam teks tidak hanya memperoleh gambaran mengenai aspek kebahasaan, akan tetapi juga bisa dihubungkan dengan konteks atau situasi yang ada. Sehingga dapat dipahami jika bahasa digunakan dengan tujuan serta praktik khusus, termasuk dalam praktik penyampaian narasi.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough digambarkan memiliki tiga dimensi, yakni teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. Pertama teks, untuk melihat aspek kebahasaan yang dikemukakan dengan cara representasi, relasi, serta identitas (Permita, 2019). Kedua *discourse practice*, berkaitan dengan proses produksi serta konsumsi teks yang melekat dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembuat teks (Akhirul Annas dan Rana Akbari 2018). Dalam hal ini, dapat menganalisis mengenai penggunaan teks dari postingan @kalis.mardiasih. Ketiga *socio-cultural practice*, yang berkaitan mengenai konteks di luar teks, misalnya situasi saat ini (Masitoh 2020).

Peneliti memakai analisis wacana kritis dari Norman Fairclough karena dapat mendeskripsikan wacana dibalik teks, proses produksi, hingga konteks sosial. Dalam postingan @kalis.mardiasih yang memberikan narasi mengenai kesetaraan gender dan pandangan kuno yang memojokkan perempuan berhubungan erat dengan realitas sosial di masyarakat. Pemilihan kata-kata yang dipakai juga merupakan sebuah pemahaman mengenai kesetaraan gender. Sehingga, analisis wacana kritis dari Norman Fairclough ini dapat menjelaskan secara lengkap mengenai wacana yang ada di postingan @kalis.mardiasih.

Objek dari penelitian ini yaitu postingan di akun *Instagram* @kalis.mardiasih yang bermuatan narasi mengenai kesetaraan gender mulai dari bulan September 2021 hingga November 2022. Periode postingan ini dipilih sebab memiliki banyak muatan mengenai narasi kesetaraan gender dan pandangan kuno yang memojokkan perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, mengamati secara mendalam postingan di akun @kalis.mardiasih serta beberapa komentar dari warganet (Hakim, 2022). Oleh karena itu, data primer di penelitian ini yaitu hasil pengamatan yang dirangkai sehingga dapat dijadikan bahan penelitian serta dapat mengungkap wacana mengenai kesetaraan gender pada akun *Instagram* @kalis.mardiasih.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Norman Fairclough mempunyai perhatian pada bahasa sebagai sebuah praktik sosial (Cinderamata dan Damayanti, 2019). Seperti halnya akun *Instagram* @kalis.mardiasih yang sering memberikan narasi mengenai kesetaraan gender melalui konten-konten yang diunggah. Pesan yang disampaikan banyak memuat mengenai kesetaraan dalam rumah tangga serta pandangan kuno yang memojokkan perempuan. Dari konten yang diunggah tersebut, dijabarkan menjadi beberapa konsep yang sesuai dengan kondisi sehingga wacana yang ada di dalamnya dapat mudah dimengerti.

Wanita dalam Rumah Tangga

Secara fitrah, setiap manusia pasti akan menghargai seseorang yang memberi contoh baik dalam melakukan hak dan kewajiban. Apabila hak dari seseorang dapat dilaksanakan dengan

baik, maka orang tersebut akan memberikan balasan baik pula. Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan rumah tangga tanggung jawab adalah satu hal yang wajib dimiliki oleh seseorang. Namun, wanita dalam rumah tangga atau pekerja domestik sering mendapatkan stereotipe atau pandangan yang tidak seimbang dari kelompok masyarakat (Pusparani, 2017).

Beberapa contoh dari stereotipe tersebut yaitu perempuan harus menjadi ibu rumah tangga, perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, perempuan harus pintar memasak dan lain sebagainya (Khairunnisa, 2021). Sehingga banyak aktivis perempuan yang menyatakan pandangannya mengenai stereotipe tersebut. Salah satunya Kalis Mardiasih, yang memberikan narasinya melalui konten yang diunggah pada akun *Instagram* @kalis.mardiasih. Konten yang diunggah tersebut dimaksud agar banyak orang menyadari bahwa perempuan itu harus berdaya, akan tetapi tidak boleh sampai melewati batas. Berikut analisis wacana kritis pada beberapa postingan @kalis.mardiasih yang memuat narasi mengenai kesetaraan gender.

a. Analisis Dimensi Teks (Mikrostruktural)

Teks merupakan bentuk representasi dari pandangan tertentu (Ardhina Saraswati dan Ni Wayan Sartini, 2017). Saat teks tertulis, itu berartikan suatu hasil hubungan dari pengarang dan medium, keberadaannya dengan otomatis disituasikan ada di ruang, waktu, dan masyarakat di mana teks itu ada. Oleh karena itu, secara linguistik teks dapat dibedah dengan cara melihat aspek kebahasaan. Sehingga peneliti menganalisis teks di dua tulisan yaitu pada konten postingan yang dirilis serta *caption* yang dipakai @kalis.mardiasih.



Sumber: [Instagram.com/kalis.mardiasih](https://www.instagram.com/kalis.mardiasih)

Gambar 1. Bentuk Wacana Domestikasi Perempuan

Gambar di atas adalah salah satu bentuk dari wacana jika domestikasi mengenai urusan rumah tangga, seperti halnya urusan dapur selalu dipojokkan ke perempuan. Maksud dari tulisan tersebut ialah dapur bukan hanya milik perempuan. Dapur adalah milik semua manusia yang punya ketertarikan kepada alam. Memasak adalah keterampilan yang seharusnya dimiliki setiap manusia sebagai keterampilan dasar untuk mempertahankan hidup dengan makanan.

Dilihat dari aspek kebahasaan, Kalis Mardiasih memakai kalimat “dalam domestikasi, urusan rumah tangga menjadi pembatas bagi perempuan untuk mendapat akses pengetahuan, politik, sosial, dan ekspresi lain di ruang publik”, kalimat tersebut berarti perempuan tidak mempunyai akses signifikan dalam semua sendi kehidupan. Perempuan selalu ditempatkan sebagai *the second class* (Suyanto dan Sri Puji Astuti, 2018). Budaya domestikasi perempuan yang dilanggengkan berpotensi melanggengkan anggapan bahwa kodrat perempuan adalah dapur, sumur, kasur (Solekah, 2022).

Pemilihan kata yang dipakai dalam postingan dan *caption* tersebut tidak ada kesan untuk merendahkan salah satu pihak. Itu bisa terlihat pada pemilihan kata “menjadi ibu rumah tangga adalah hak”. Hal tersebut menunjukkan jika setiap perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki (Susiana 2017). Baik dari segi lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perempuan harus dianggap sebagai mitra yang sejajar laki-laki agar tercipta keharmonisan dan keserasian.

Banyak stereotipe atau anggapan jika peran ibu rumah tangga itu sering dianggap oleh kebanyakan orang sebagai kegiatan yang tidak bernilai (Junaidi, 2017). Padahal dalam Islam, tanggung jawab seorang perempuan dalam kehidupan rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat besar. Dampak dari adanya stereotipe tersebut, bisa saja perempuan rentan mengalami penyakit-penyakit yang berkaitan dengan fisik dan kesehatan mental. Karena melakukan pekerjaan rumah tangga juga membutuhkan keahlian, mulai dari harus bisa memasak dengan cepat, mengatur keuangan dengan disiplin, mengurus anak sebaik mungkin, dan lain sebagainya. Sehingga, dalam rumah tangga itu perlu berbagi peran agar bisa menumbangkan stereotipe peran gender.

b. Analisis Wacana atau *Discourse Practice* (Mesostruktural)

Dimensi ini mengarah pada proses memproduksi dan konsumsi suatu teks (Ardhina Saraswati dan Ni Wayan Sartini, 2017). Hal tersebut dapat dilihat melalui postingan yang diunggah. Dalam postingan tersebut, akan dilakukan pemrosesan dan penggunaan wacana, profil dari akun *Instagram* @kalis.mardiasih, dan cara kerja dalam produksi teks wacana. Oleh karena itu, yang akan dianalisis pada bagian ini yaitu bagaimana suatu postingan tersebut mengandung wacana untuk diproduksi.

Terdapat postingan dengan *caption* “mencintai dapur adalah pilihan, menjadi ibu rumah tangga adalah hak, tapi domestikasi harus dilawan!” tersebut adalah suatu bentuk respon atau tindakan mengenai kesetaraan gender. Perempuan selalu mendapat penilaian jika semua

urusan rumah tangga harus dilakukan secara sempurna dan cepat. Urusan dapur harus menjadi tanggung jawab perempuan, padahal dapur adalah milik bersama bukan hanya perempuan. Dalam akun *Instagram* @kalis.mardiasih, banyak membagikan narasi mengenai perempuan. Hal tersebut dilakukan agar domestikasi itu bisa dilawan.

Kalis Mardiasih adalah seorang aktivis muda perempuan yang sering menyuarakan mengenai kesetaraan gender. Di media sosial, termasuk *Instagram*, ia rajin membagikan narasi untuk melawan stigma buruk atau pandangan kuno terhadap perempuan. Selain itu, ia juga aktif menyuarakan melalui berbagai kegiatan dan telah menulis tiga buah buku. Buku yang ditulis yaitu *Muslimah yang Diperdebatkan* (2019), *Hijrah Jangan Jauh-jauh Nanti Nyasar* (2019), serta *Sister Fillah, You'll Never Be Alone* (2020) (Intan 2019). Sebagai seorang aktivis mengenai perempuan, ia selalu memberikan pandangan bahwa rumah tangga yang setara adalah dimana dalam kehidupan pernikahan, tidak ada yang berperan penguasa dan pelayan.

c. Analisis Socio-cultural Practice (Makrostruktural)

Dimensi yang berkaitan mengenai konteks di luar teks (Tambunan, 2022). Konteks yang dimaksud mengarah pada banyak hal, misalnya konteks situasi. Di Indonesia, stereotipe tersebut bisa dialami oleh kebanyakan perempuan yang tinggal di pedesaan (Astagini, 2021). Sehingga, dalam akun *Instagram* @kalis.mardiasih dapat memberikan pengaruh wacana yang telah dibuat melalui postingan. Wacana pada postingan tersebut merupakan bentuk respon atau tindakan mengenai kondisi yang terjadi, yaitu adanya stereotipe mengenai perempuan sebagai pekerja domestik.

Selain itu, pada postingan akun *Instagram* @kalis.mardiasih kebanyakan mengenai pandangan kuno yang menyudutkan perempuan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pembuat konten merasa geram mengenai banyaknya stereotipe yang ditujukan pada perempuan pekerja domestik. Budaya patriarki masih sangat kental di Indonesia, banyak larangan-larangan yang harus ditaati oleh perempuan, perempuan tidak boleh keluar rumah sedangkan di dalam rumah perempuan tidak bisa menggantungkan keamanannya kepada siapapun. Hal tersebut membuat perempuan seakan tidak berdaya dan tidak memiliki ruang yang aman (Pratiwi, 2021). Pada postingan @kalis.mardiasih, banyak menggunakan penggunaan tanda seru “!” pada *caption*. Hal tersebut dilakukan agar, para pengikutnya atau *follower* bisa lebih peduli dengan keadaan-keadaan yang ada disekitar. Dan terbuka pemikirannya mengenai pandangan yang menyudutkan perempuan.

Klasifikasi Peran Gender

Dalam kehidupan rumah tangga, setiap anggota keluarga pasti memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Selain itu, juga memiliki perannya masing-masing. Di mana seorang istri memiliki kewajiban dalam mengurus rumah tangga, sedangkan suami memiliki

kewajiban untuk mencari nafkah (Taufik, 2022). Namun, di sisi lain seorang istri juga memiliki hak untuk berkarir (Nasution, 2017). Oleh karena itu, peneliti menganalisis mengenai beberapa postingan dari akun *Instagram* @kalis.mardiasih yang memuat tentang norma gender perempuan dan laki-laki.

a. Analisis Dimensi Teks (Mikrostruktural)

Dalam postingan yang diunggah di akun *Instagram* @kalis.mardiasih pada tanggal 27 Oktober 2022, menunjukkan norma gender perempuan. Postingan tersebut menceritakan jika pekerjaan rumah seperti memasak, mengurus anak, dan membersihkan rumah itu merupakan suatu kewajiban bagi perempuan. Banyak laki-laki yang menganggap jika pekerjaan rumah tangga dianggap bukan kerja. Padahal banyak perempuan yang merasa tertekan namun malu untuk mengeluh.

Dari aspek kebahasaan, pemilihan kata yang digunakan merupakan kata-kata yang diucapkan sehari-hari. Seperti, “ga dominan” dan “ga kayak cowok”. Hal tersebut menunjukkan jika aktivitas atau kegiatan perempuan dalam mengelola rumah tangga belum mendapat penghargaan maksimal (Junaidi, 2017). Realitas ini masih terus berlanjut hingga saat ini.

Dari gaya penulisan, Kalis Mardiasih ingin memberikan poin penting dari norma gender perempuan tersebut. Perempuan dituntut harus kuat dalam melakukan pekerjaan domestik, padahal perempuan rentan terganggu kesehatan mentalnya. Hal tersebut terlihat dari tulisan “aslinya menangysss”. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sudah waktunya untuk berbagi peran dan menumbangkan stereotipe peran gender, sebab semua bentuk kerja tidak punya jenis kelamin.

Selanjutnya juga terdapat norma gender laki-laki yang diunggah pada tanggal 28 Oktober 2023. Postingan tersebut menceritakan jika laki-laki dituntut untuk bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga dan dilarang untuk memegang pekerjaan rumah. Sebab banyak anggapan yang muncul bila pekerjaan rumah tangga itu tidak pantas untuk dikerjakan laki-laki (Zailani, 2022). Secara konseptual, pekerjaan domestik itu dinilai sebagai pekerjaan reproduktif karena semua aktivitasnya dilakukan di dalam rumah, sedangkan pekerjaan nafkah itu dinilai sebagai pekerjaan produktif karena bisa menghasilkan pendapatan. Akan tetapi, hal tersebut harus ditinjau lagi sebab pekerjaan domestik bukan hanya ranah untuk perempuan dan saat ini juga sudah ada gerakan aliansi laki-laki baru yang tujuannya untuk proses kesetaraan gender (Muthmainnah, 2021).

Dari aspek kebahasaan, pemilihan kata yang digunakan cenderung memberikan penilaian jika hal tersebut harus dimiliki oleh laki-laki sejati. Terlihat pada kata “kerja kantor” dan “aksesoris simbol kemapanan”. Kata tersebut memberikan penekanan makna di dalamnya. Dari kata tersebut, menggambarkan bahwa norma gender yang wajib dimiliki oleh laki-laki

adalah yang mempunyai pekerjaan menjanjikan misalnya seperti kerja kantoran. Sebab hal tersebut pasti akan dipandang lebih tinggi derajatnya oleh orang lain, apalagi jika memiliki finansial yang mapan.

Dari gaya penulisan, Kalis Mardiasih ingin memberikan poin penting dari postingan tersebut. Tidak hanya perempuan, laki-laki juga memiliki berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Laki-laki dituntut harus kuat menanggung beban maskulinitas dan tidak boleh menangis. Namun, banyak kasus yang memperlihatkan jika laki-laki sudah tidak kuat menahan maka akan melampiaskan emosinya melalui marah dan mukul. Dan hal yang paling banyak menjadi alasan itu karena faktor ekonomi.

Menurut data Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2022 lalu, jumlah kekerasan terhadap perempuan menyentuh angka 299.911 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Bentuk-bentuk kekerasannya meliputi kekerasan fisik dan kekerasan seksual. (Khoiriyah, 2020). Dari data tersebut menunjukkan jika selalu perempuan yang disudutkan dan menjadi tempat pelampiasan emosi. Sebagai sesama manusia dewasa, laki-laki dan perempuan harus bisa saling kerja sama dan melindungi (Shalihin, 2019). Karena dalam kehidupan rumah tangga itu tidak ada yang menguasai atau dikuasai.

b. Analisis Wacana atau *Discourse Practice* (Mesostruktural)

Postingan mengenai domestikasi pada akun *Instagram* @kalis.mardiasih tersebut dibuat agar perempuan dan laki-laki bisa lebih *aware* atau menyadari bahwa domestikasi itu harus dilawan. Poin-poin yang terkandung dalam postingan diantaranya tentang norma gender antara perempuan dan laki-laki. Banyak stereotipe muncul itu bersumber dari pandangan gender yang dilekatkan pada seseorang. Sehingga para aktivis banyak menyuarakan jika hal tersebut harus dilawan.

Seperti dalam *caption* di postingan norma gender perempuan tersebut, terdapat hastag “#LawanNormaGender”. Hal tersebut merupakan suatu bentuk respon atau tindakan mengenai perlawanan terhadap domestikasi. Secara konstruksi sosial, perempuan dianggap sebagai seseorang yang memiliki sifat anggun dan keibuan (Sipa, 2021). Sedangkan laki-laki dianggap sebagai seseorang yang kuat dan perkasa. Padahal hal tersebut bukanlah bersifat kodrati, namun stereotipe itu masih ada hingga saat ini.

c. Analisis *Socio-cultural Practice* (Makrostruktural)

Kondisi yang dapat membangun wacana di postingan tersebut bisa terbentuk sebagai reaksi serta bentuk dari stigma klasifikasi peran gender. Klasifikasi peran gender merupakan suatu pandangan alternatif mengenai feminitas dan maskulinitas (Putri 2021). Namun yang terjadi di kondisi sosial masyarakat, konsep maskulinitas dimaknai baik dan tegas, sedangkan feminitas dimaknai sebagai suatu hal yang tidak diharapkan. Dalam masyarakat, perempuan selalu dibatasi gerak langkahnya serta peran perempuan dalam rumah tangga dianggap kurang penting (Hidayati, 2018).

Stereotipe yang umum terjadi dalam masyarakat adalah stereotipe terhadap gender. Adanya stereotipe mengenai karakteristik gender bisa membuat seseorang menunjukkan tingkah laku yang disesuaikan dengan identitas gender dalam dirinya. Seorang perempuan harus mempunyai karakteristik *communal* (sensitif, *warm*, dan kooperatif), serta menghindari karakteristik yang agresif. Sedangkan, seorang laki-laki harus mempunyai karakteristik *agentic* (kompetitif, asertif, dan independen), serta menghindari karakteristik tidak percaya diri, lemah, dan emosional.

Saat seorang perempuan atau laki-laki melakukan karakteristik yang tidak disesuaikan dengan stereotipe yang ada, maka mereka akan mendapatkan stigma negatif misalnya dikucilkan dan tidak disukai. Begitupun sebaliknya, tingkah laku yang konsisten dengan ekspektasi yang ada tentu akan mendapatkan reaksi positif. Sehingga, terdapat kecenderungan dalam diri seseorang akan mengatur tingkah lakunya yang disesuaikan dengan persepsi atau anggapan yang ada. Perempuan harus berperilaku *communal* sedangkan laki-laki berperilaku *agentic*. (Eagly, A. H & Wood, 2016)

Terdapat beberapa kasus yang dimaknai sebagai penggambarannya. Apabila seorang laki-laki marah, itu dianggap memiliki sikap tegas dan jika yang marah adalah perempuan, itu dimaknai sebagai sifat emosional. Apabila laki-laki memukul, itu dianggap memiliki keberanian, namun jika perempuan memukul seseorang yang telah berbuat tidak senonoh kepadanya, itu dianggap sok berani. Dari kasus tersebut, bisa dilihat jika standar penilaian antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Perempuan selalu menjadi kambing hitam.

@kalis.mardiasih melihat kasus tersebut merupakan sesuatu yang sangat memprihatinkan. Sehingga ia gencar memberikan pandangannya mengenai kesetaraan gender melalui postingan di akun *Instagram*. Dengan menggunakan hastag *Break Gender Norms* atau melanggar norma gender, Kalis Mardiasih memberikan penekanan jika laki-laki dan perempuan itu mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Stigma mengenai norma gender yang sudah melekat pada masyarakat, bisa berkurang dengan melalui kampanye-kampanye yang dilakukan di media sosial.

Kesetaraan Rumah Tangga

Pembagian peran antara suami dan istri di kehidupan rumah tangga itu selalu ada, perempuan selalu diposisikan di wilayah domestik (Marmoah 2017). Hal ini dilatar belakangi oleh pemikiran masyarakat, terutama bagi masyarakat yang masih memegang teguh sistem patriarki. Hal semacam ini dapat menyebabkan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan di kehidupan rumah tangga (Antini 2021). Padahal, perempuan juga mempunyai hak yang selaras yaitu mendapatkan posisi yang setara sama halnya seperti laki-laki (Syuhudi 2022). @kalis.mardiasih juga membagikan hal tersebut dalam postingan di *Instagram* yang disertai dengan narasi kritis mengenai rumah tangga yang setara.

a. Analisis Dimensi Teks (Mikrostruktural)

Dalam postingan @kalis.mardiasih yang diunggah pada 9 September 2021, postingan itu merepresentasikan makna mengenai kesetaraan dalam rumah tangga itu sangat penting. Sehingga salah satu pihak tidak ada yang merasa paling dominan dalam sebuah rumah tangga. Hal tersebut terlihat dari kata “sebuah institusi pernikahan di mana salah satu pihak tidak ada yang berperan sebagai penguasa”. Artinya, setiap manusia baik laki-laki atau perempuan dalam kehidupan rumah tangga itu memiliki hak asasi yang sama, yakni hak untuk hidup, hak untuk mendapat kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan.

Dari aspek kebahasaan, pemilihan kata yang digunakan terdapat penekanan. Salah satu penekanannya terlihat dari kata “tidak ada yang berperan sebagai penguasa” dengan blog berwarna putih dan tulisan berwarna biru. Pada kata tersebut tentu mengandung sebuah makna. Menggambarkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga itu tidak ada yang namanya penguasa dan salah satu pihak tidak ada yang boleh diunggulkan berdasarkan jenis kelamin (Lutfi, 2020).

Pada slide berikutnya dari @kalis.mardiasih, ia juga memberikan pemahaman dan narasi jika dalam kehidupan rumah tangga itu tidak ada pihak yang menguasai atau dikuasai. Kata “tidak ada yang mengontrol atau dikontrol” ditulis dengan penekanan yang dilihat dari blog warna biru dan tulisan berwarna putih. Artinya, hal tersebut dilakukan sebagai sebuah aspek penjelas bahwa dinamika kekuasaan yang ada dalam kehidupan rumah tangga itu harus dihentikan. Agar salah satu pihak tidak ada yang merasakan dirugikan atau merasakan sakit hati.

b. Analisis Wacana atau *Discourse Practice* (Mesostruktural)

Kedua postingan di atas mengartikan jika dalam kehidupan rumah tangga, salah satu pihak tidak ada yang berperan pelayan. Rumah tangga yang setara dapat memberikan kesejahteraan dalam lingkup keluarga itu sendiri. Suami maupun istri harus senantiasa berjalan seiringan, agar tercipta tatanan keluarga yang harmonis. Berbagi peran dalam rumah tangga juga akan menjadikan suami dan istri bisa menjaga komitmen untuk selalu bersama.

Dalam postingan tersebut terdapat *caption* “rumah tangga yang setara menyenangkan sekaliiii!”. Yang merupakan suatu bentuk penilaian jika dalam rumah tangga itu tidak boleh ada yang namanya diskriminasi gender. Ketimpangan dan ketidakadilan yang ada harus dilawan. Agar tidak menimbulkan perbedaan yang disebabkan karena perbedaan gender (Saguni 2020).

c. Analisis *Socio-cultural Practice* (Makrostruktural)

Situasi yang membangun dalam wacana tersebut yaitu keadaan masyarakat Jawa masih kental menganut sistem patriarki. Kedudukan perempuan dalam rumah tangga yakni *suwarga nunut neraka katut*. Artinya sosok laki-laki yang selalu menentukan kehidupan perempuan atau istri, yang akan bisa masuk surga atau neraka. Hal tersebut menggambarkan dengan

kelas jika seorang perempuan selalu berada di belakang laki-laki, khususnya dalam pekerjaan domestik (Solekah, 2022).

Postingan yang ada di akun *Instagram* @kalis.mardiasih mempresentasikan jika domestikasi dalam rumah tangga harus segera dihilangkan. Zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, pandangan terhadap perempuan juga harus bergeser ke arah lebih maju. Kesetaraan dalam rumah tangga merupakan suatu penilaian peran gender yang lebih modern. Antara laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai suatu kepercayaan yang setara agar struktur pembagian kekuasaan itu bisa hilang (Khoiriyah, 2020).

Kesetaraan dalam rumah tangga memang susah dihilangkan bagi masyarakat yang masih kental menganut sistem patriarki. Banyak pandangan-pandangan kuno mengenai perempuan yang masih tersimpan dalam pikiran dan anggapan. Hal semacam itu mau tidak mau harus bisa dihilangkan dan bisa dimulai dari keluarga masing-masing. Ironis bila masih tetap ada yang berpegang teguh dengan anggapan semacam ini.

D. PENUTUP

Stereotipe perempuan pekerja domestik masih dialami oleh sebagian perempuan yang telah berkeluarga dan tinggal di wilayah terpencil atau pedesaan. Dominasi laki-laki masih begitu terasa misalnya dalam aktivitas sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan organisasi dalam kelembagaan. Akun @kalis.mardiasih membuat dan membagikan konten mengenai kesetaraan gender, terutama dalam hal perempuan sebagai pekerja domestik. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk respon adanya ketidaksetaraan gender. Baik laki-laki maupun perempuan harus sama-sama memperoleh empat hal, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan mendapatkan manfaat. Selain itu, kesempatan terbatas juga dialami perempuan dalam beberapa macam program di masyarakat, contohnya kegiatan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan organisasi dalam kelembagaan. Wacana yang diunggah dalam kontennya berbentuk narasi yang sengaja dibuat dan dibagikan dengan menekankan beberapa makna sehingga esensi dari perempuan pekerja domestik bisa diterima oleh warganet.

Makna yang menjadi penekanan di postingan yang diunggah adalah dengan memberikan berbagai macam variasi. Misalnya gambar yang menunjukkan realitas perempuan pekerja domestik. Selain itu, memakai blog dalam tulisan tertentu karena dilakukan sebagai aspek penjelas, penggunaan tanda seru agar *follower* bisa lebih peduli, serta penggunaan bahasa sehari-hari supaya mudah dimengerti. Konten-konten yang dibuat merupakan bentuk representasi dari realitas yang saat ini terjadi, karena seakan perempuan dijadikan *the second class* dalam rumah tangga maupun sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ajizah, Nur. 2021. "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik

- Perspektif Sadar Gender.” *Gender and Family Studies* 2:60–73.
- Akhirul Annas dan Rana Akbari. 2018. “Media Dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator.” *Sosial Politik* 4:37.
- Annur, Cindy Mutia. 2022. “BP2MI Ungkap Pekerja Migran Indonesia Didominasi Profesi Pembantu Rumah Tangga.” *Databoks*.
- Antini, Yuni Pri. 2021. “Representasi Pesan-Pesan Patriarki Dan Diskriminasi Gender Pada Perempuan Pekerja Migran.” *Ilmu Komunikasi*.
- Ardhina Saraswati dan Ni Wayan Sartini. 2017. “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *Mozaik Humaniora* 17.
- Astagini, Nuria. 2021. “Stereotip Perempuan Pekerja Rumah Tangga Dalam Video "Pembantu Zaman Old vs Pembantu Zaman Now.” *Ilmu Komunikasi* 3.
- Azzuhdi, Abdurrohman. 2019. “Bapak Rumah Tangga Dalam Perspektif Kesetaraan Gender.” *Konsentrasi Islam Dan Kajian Gender* 2.
- Cinderamata dan Damayanti. 2019. “Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring.”
- Eagly, A. H & Wood, W. 2016. “Social Role Theory of Sex Differences.” *Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies* 183.
- Erawati, Ariska. 2022. “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Jokowi Yang Menyentil Menteriannya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng.” *Pendidikan Tambusai* 6:53–62.
- Febrianto, Erick. 2021. “Performativitas Gender Selebriti Instagram (Selebgram) Queer Pada Masyarakat Jakarta Selatan.” *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Hakim, Lukman & Nurfudiniyah. 2022. “Kampanye Catcalling Pada Perempuan Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @dearcallers.Id).” *Ilmu Komunikasi* 12.
- Hidayati, Nuril. 2018. “Teori Feminisme: Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer.” *Harkat: Media Dan Komunikasi* 14.
- Intan, Ruhaeni. 2019. “Pentingnya Rumah Tangga Setara Di Mata Kalis Mardiasih: ‘Supaya Sehat Mental.’” *The Asia Parent*.
- Junaidi, Heri. 2017. “Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran.” *Kajian Gender Dan Anak* 12.
- KBBI. 2023. “Kementerian Pendidikan Badan Pengembangan Dan Pmbinaan Bahasa.” *KBBI Daring*.

- Khairunnisa, Denanda Nazlah. 2021. "Stereotip Gender Perempuan Di Indonesia." *Inspirasi Muslimah*.
- Khoiriyah, Aulya Murfiatul. 2020a. "Perlindungan Dan Hak Pekerja Perempuan Di Bidang Ketenagakerjaan." *IAIN Ponorogo* 1:61.
- Khoiriyah, Aulya Murfiatul. 2020b. "Perlindungan Dan Hak Pekerja Perempuan Di Bidang Ketenagakerjaan." 1:57.
- Komnas Perempuan. 2021. "CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci."
- Lutfi, Achmad. 2020. "Kesetaraan Posisi Suami Dan Istri Di Ruang Publik Dan Domestik Dalam Perspektif Hadis." *Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 8:195–220.
- Mahardhika, Gita Rama. 2020. "Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Di Indonesia." *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Mahendra, Bimo. 2017. "Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)." *Visi Komunikasi* 16:151–60.
- Marmoah, Sri. 2017. "Profil Gender Dan Pendidikan Kota Jambi." *Studi Gender Dan Anak* 11:62.
- Mas'udah, Siti. 2022. "Rasionalisasi Pembagian Kerja Domestik Pada Keluarga Muda Kelas Menengah Di Kota Surabaya." *Sosiologi Nusantara* 8:22.
- Masitoh. 2020. "Pendekatan Dalam Analisis Wacana KRITIS." *Universitas Muhammadiyah Kotabumi* 18.
- Murdianto. 2018. "Stereotipe, Prasangka Dan Resistensinya." *Qalamuna* 10.
- Muthmainnah, Yulianti. 2021. "Peran-Peran Domestik Dan Pengasuhan Anak Di Akar Rumput." *Gender Mainstreaming* 15.
- Nasution. 2017. "Wanita Bekerja Dalam Pandangan Islam." *Ilmu-Ilmu Keislaman* 2.
- Permita, Moulidvi Rizki. 2019. "Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Ilmiah Kebahasaan* 15.
- Pratiwi, Diah Ayu. 2021. "Penolakan Terhadap Pelecehan Seksual Pada Wanita." *Mimbar Keadilan* 2.
- Pusparani, Safira Prabawidya. 2017. *Jurnal Perempuan 94: Pekerja Rumah Tangga Domestik Dan Migran*. 2017th ed. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Putri, Sukma Ari Ragil. 2021. "Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial." *Representamen* 7:114.
- Retnaningdyah. 2017. *Suara Dari Marjin Sebagai Praktik Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rijanta. 2022. "Faktor Sosial Dan Demografi Yang Berhubungan Dengan Pekerja Lansia Di Indonesia." *Litbang Sukowati* 5.
- Rofidah, Lailatur. 2021. "Stereotip Gender Di Media: Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan Pada Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo." *Translitera* 10.
- Rohimah, Afifatur, Rahma Sugihartati, Santi Isnaini, and Lukman Hakim. 2019. "Komunikasi Virtual: Budaya Partisipasi Foodgram Muslim." *Komunikasi* 13.
- Rohimah, Afifatur. 2017. "Komunikasi Virtual: Budaya Partisipasi Foodgram Muslim." *Komunikasi* 2:83–163.
- Saguni, Fatimah. 2020. "Dinamika Gender Dalam Masyarakat." *Musawa* 12:207–27.
- Samsidar. 2019. "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga." 12:663–655.
- Shalihin, Nur. 2019. "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan Dari Jerat Pembangunan Dan Kapitalisme." *Studi Gender* 14:113.
- Sipa, Amar Muhyi Diinis. 2021. "Stereotipe Perempuan: Antara Ruang Publik Dan Domestik."
- Solekah, Sinta Yuliana Putri Ayu. 2022. "Mengubah Stigma Perempuan Sebagai Strata Kedua Di Indonesia." *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Stefanie, Angelia. 2022. "Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Untuk Wanita Karir." *Riset Hukum Dan Pancasila* 66.
- Supriyadi. n.d. "Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 98.
- Susiana, Sali. 2017. "Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme." *Aspirasi* 8.
- Suwastini, N. K. .. 2013. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis." *Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 2(1):198–208.
- Suyanto dan Sri Puji Astuti. 2018. "Stereotip Perempuan Dalam Bahasa Indonesia Dalam Ranah Rumah Tangga." *Universitas Diponegoro* 14:83.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. 2022. "Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga." *Agama Dan Kebudayaan* 8.
- Tambunan, Patricia. 2022. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Talkshow Mata Najwa 'Kontroversi Mas Menteri.'" *Universitas Diponegoro*.
- Taufik, Muhammad. 2022. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." *Agama Dan Masyarakat* 5:51.
- Wahid, Umaimah. 2018. "Pertukaran Peran Domestik Dan Publik." *Komunikasi* 11.

Winahyu, Atikah Ishmah. 2020. “Kesetaraan Gender Di Indonesia Masih Rendah.” *Media Indonesia Humaniora*.

Zailani, Fauzan. 2022. “Partisipasi Laki-Laki Di Ranah Domestik Meningkatkan Akses Dan Kemitraan Gender Perempuan Dalam Ekonomi.” *Aliansi Laki-Laki Baru*.